

**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI  
PENDIDIKAN BERDASARKAN EPISTEMOLOGI INTEGRASI  
ILMU**

Asep Kurniawan  
Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[asepgurmawan@yahoo.com](mailto:asepgurmawan@yahoo.com)

***Abstract***

*Humans are the only creatures who have the capability to be educated and to develop themselves through the knowledge they have. With knowledge, people can prosper the earth for their happiness in life. However, their effort could be hampered by the dichotomous epistemology. Consequently, human knowledge develops into a secular. Therefore, Islamic epistemology should be put in an integrated on the autonomy of reasons and empirical experiences in the shade of Qur'an, and in the the dialectical process between both of them. Qur'an is the moral basis for the work of reason and human experiences. From this position, human knowledge can develops dynamically and progressively without losing the spirit of the Qur'an which ultimately has an impact on the development of holistic human resources as servants/slaves of God who think and do dhikr. So it can be concluded that Islamic epistemology is the main drive for the development of human resources.*

***Abstrak***

*Manusia adalah satu-satu makhluk yang mempunyai potensi untuk dididik dan mengembangkan diri melalui pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan itu manusia bisa memanfaatkannya untuk memakmurkan bumi bagi kebahagiaan hidup. Namun upaya itu bisa terhambat karena kesalahan pemahaman epistemologi yang dikotomistis. Akibatnya gerak maju perkembangan pengetahuan manusia menjadi sekuler. Oleh karena itu epistemologi Islam harus diletakkan secara terintegrasi pada otonomi akal dan pengalaman empiris dalam naungan al-Qur'an yang bersifat dialektika terhadap*

*keduanya. Al-Qur'an merupakan landasan moral bagi kerja akal dan pengalaman manusia. Dari sini, pengetahuan manusia dapat berkembang secara dinamis progresif tanpa kehilangan semangat Qur'ani yang pada akhirnya berdampak kepada perkembangan baik sumber daya manusia yang holistik sebagai hamba yang berfikir dan berdzikir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam merupakan daya gerak bagi perkembangan sumber daya manusia.*

***Kata-kata kunci*** : *Epistemologi, Sumber Daya Manusia, Integrasi Ilmu*

### **Pendahuluan**

Dewasa ini, manusia senantiasa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, ia ingin menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, yang akhirnya menghantarkan kepada penemuan suatu kajian yang dinamakan dengan Filsafat Ilmu atau sering disebut juga dengan Epistemologi. Manusia mampu mengembangkan pengetahuan dari keanekaragaman penciptaan alam semesta ini, karena memang hanya manusia yang mempunyai potensi lebih jika dibandingkan dengan makhluk yang lain. Dia adalah khalifah pemakmur bumi. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Dia memikirkan hal-hal baru, karena dia hidup bukan sekedar untuk kelangsungan hidup, namun lebih dari itu. Manusia mengembangkan kebudayaan; manusia memberi makna kepada kehidupannya; manusia memanusiaikan diri dalam hidupnya.

Pengembangan sumber daya manusia berkaitan erat dengan kuantitas dan kualitas pengetahuan yang dimiliki. Keadaan ini menjadi sangat penting karena dari pengetahuanlah manusia mempunyai dasar untuk bertindak, dan dari pengetahuanlah manusia bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Pengembangan sumber daya manusia terkadang terhambat oleh pemikiran epistemologi tertentu yang sering dikaitkan dengan pemahaman ajaran agama yang dikotomistik. Orang bisa menjadi meningkat pengetahuan dengan cara memisahkan ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam (sains). Agama tidak memiliki otoritas dalam sains. Akibatnya pengembangan SDM menjadi bernuansa sekuler. SDM timpang dalam penguasaan pengetahuan dengan lepasnya aspek keagamaan.

Dalam paradigma kaum relativis, agama dikerdilkan pada soal pribadi dan dogma belaka. Ilmu pengetahuan tidak masuk ke dalam kajian agama. Seperti pernyataan Sigmund Freud bahwa, agama adalah takhayul. Sehingga sudah semestinya disingkirkan untuk diganti dengan pemikiran dan pengetahuan. Ia mengatakan, “Karena peradaban manusia sudah mencapai usia dewasa, maka sudah saatnya untuk menyingkirkan agama dan kemudian menggantinya dengan bentuk pemikiran yang dewasa” (Daniel L. Pals, 1996).

Inilah epistemologi sekuler. ‘Mengharamkan’ kaitan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu pemikiran orang sekuler tidak menjadikan agama sebagai sumber kebenaran mutlak. Sebabnya, agama diyakini dogma yang berisi keyakinan yang tidak bisa dijangkau oleh pancaindera. Akhirat, pahala, siksa dan lain sebagainya hanyalah dogma belaka. Pada tingkatan yang ekstrim, orang sekuler sampai berkeyakinan bahwa perkara-perkara ghaib tersebut adalah ilusi, yang tidak mungkin menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Sementara, dalam sistem pengetahuan Islam, antara perilaku, jiwa, ilmu dan iman saling terkait. Ilmu itu tidak bebas nilai, tapi sarat nilai. Kekeliruan yang terjadi dalam sekelompok umat Islam disebabkan oleh kerusakan ilmu, dimana itu bersumber dari kekeliruan iman. Kegentingan umat Islam oleh al-Attas dikatakan karena problem ilmu. Masalah-masalah yang terjadi dalam diri kaum muslimin dan kerusakan jiwa sesungguhnya diakibatkan oleh kekurangan ilmu dan kekurangan iman (Syed M. Naquib al-Attas, 2001). Agama yang sejatinya adalah ajaran-ajaran yang universal dan melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia dan aspek pengetahuan manusia harus tereduksi oleh epistemologi yang tidak bisa menangkap “ruh” hakekat epistemologi Islam itu sendiri.

### **Review Dinamika Epistemologi Islam dalam Rentang Sejarah**

Dalam dunia filsafat Islam, setidaknya ada tiga corak epistemologi, yaitu pengetahuan rasional (al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusydi, dan lain-lain), pengetahuan inderawi (cuma terbatas kepada klasifikasi sumber perolehan ilmu pengetahuan, tetapi belum ada filosof muslim yang mengembangkan epistemologi ini seperti Empirisme di Barat), dan epistemologi *kashf* (*Sufism*) yang diperoleh melalui ilham. Kenyataan yang ada selama ini terlihat bahwa epistemologi rasional dan *kashf* yang sangat mendominasi. Akibatnya pengembangan pengetahuan di dunia Islam kurang dapat berkembang dengan baik. Sebagai contoh pemikiran al-Ghazali yang dikotomistik secara jelas antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu sekuler

secara perlahan melemahkan semangat keilmuan yang kritis di dunia Islam. Fenomena ini dapat terlihat nyata manakala kita membaca sejarah Islam terutama di abad pertengahan, kita dapat memahami bahwa filsafat dan ilmu-ilmu sekuler sebagai buah pemikiran kreatif manusia mendapat penolakan yang besar (Amin Abdullah, 1992).

Dalam pemikiran Sufism kehidupan di atas dunia dan apa yang terjadi di atas dunia adalah sesuatu yang fana atau bukan yang sebenarnya. Dunia ini hanyalah penampakan dan bukan realitas yang sesungguhnya. Bagaikan penampakan yang ada di cermin yang memiliki bentuk tetapi bukan realitas sesungguhnya (John Bousfield, 1983). Kehidupan ini hanya sekedar persinggahan semata dalam perjalanan kehidupan panjang yang sebenarnya, yaitu akherat. Kehidupan di dunia merupakan permainan dan senda gurau. Senangnya merupakan kesenangan yang menipu, sedihnya merupakan kesengsaraan sementara. Itulah dinamakan kehidupan di alam fana. Sungguh berbeda dengan kehidupan sejati dan abadi di akhirat nanti.

Dalam rentang sejarah pemikiran Islam, corak Sufism yang berbau metafisika sangat begitu terasa. Corak pemikiran ini sering bersinggungan dengan pemikiran metafisika Platonis atau Neo-Platonis yang berpandangan manusia sudah sempurna dengan ide bawaan di luar dunia empiris (Amin Abdullah, 1992). Nampak ada keterputusan yang jelas antara dunia idea metafisika yang dipandang kekal dan tetap dengan dunia real kehidupan empiris manusia. Walaupun begitu golongan ini berpendapat dunia idea tersebut adalah yang esensi dalam upaya manusia mengembangkan dirinya dalam memperoleh pengetahuan. Dalam perwujudan corak metafisika ini, manusia diharuskan serba merenung, mengingat-ingat idea yang telah dilihatnya sebelum di alam dunia. Namun bagaimana menghubungkan dunia idea yang non empiris tersebut ke empiris manusia ketika pengalaman indra harus dinafikan? Bukankah manusia lahir tidak sempurna (tidak tahu apa-apa) tapi dianggap tahu apa-apa? Lalu, jika memang ia idea bawaan, bagaimana memunculkan kesempurnaan manusia tersebut dari ketidak sempurnaan kalau hanya merenung? Disinilah terdapat keterputusan makna dengan realitas.

Dalam sejarah Islam terutama abad pertengahan setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah, pemikiran epistemologi dunia Islam tidak integratif dengan sangat lekatnya dominasi metafisika *kalam* di satu sisi dan dominasi spekulatif Sufism di sisi yang lain. Inilah yang mengakibatkan stagnasi epistemologi Islam dan akhirnya menjadikan kurangnya daya gerak terhadap pengembangan sumber daya manusia, sehingga pada fase ini umat Islam mengalami kemunduran peradaban.

Sebenarnya dalam pembahasan epistemologi sudah jelas ditegaskan bahwa sifat dari ilmu pengetahuan adalah fana atau relatif. Artinya kebenaran ilmu pengetahuan berubah-ubah sesuai sifat pemikiran manusia yang terbatas. Semua ilmu pengetahuan adalah konstruksi ciptaan individual manusia. Oleh karena itu sifatnya relatif dalam arti tergantung pada cara pandang si pencipta ilmu pengetahuan, sifat dan aspek yang diamati, serta kondisi-kondisi lain yang mengikat seperti waktu, tempat dan lingkungan sekitarnya. Terbatas, semua ilmu pengetahuan adalah “abstraksi” tentang sesuatu hal, yang berarti suatu teori bersifat terbatas.

Keberanian yang ditemukan oleh manusia pada suatu saat mungkin dangkal atau diubah dengan kebenaran yang baru. Pengetahuan yang tidak cocok lagi dengan hasil-hasil pengamatan baru, diganti dengan pengetahuan lebih memenuhi keperluan para ilmuwan, teori geosentris Ptolomeus dalam tata surya pada abad pertengahan di ganti oleh teori heliosentris Galileo Galilei. Demikian juga dalam kimia *Phlogiston Theory* yang memberikan keterangan yang berbeda dengan teori oksidasi jatuh dan ditinggalkan oleh orang yang berkecimpung di dalam ilmu kimia. Menurut Teori ini bahwa semua materi yang dapat terbakar mengandung zat ringan yang disebut “Phlogiston” dan sewaktu materi terbakar, phlogiston akan lepas ke udara & sisa pembakaran tidak mengandung phlogiston lagi. Jadi, menurut teori ini, massa zat akan lebih ringan. Tetapi, pembakaran pada calx logam (oksida logam), massa hasil pembakaran justru lebih besar. Namun, beberapa pendukung teori phlogiston berargumen bahwa phlogiston dapat bermassa negative (Peter J. Bowler, 2005:134; William Hodson Brock, 1993).

Untuk sinar dalam fisika teori partikel dan teori gelombang masih dapat berjalan bersama. Teori generation spontance untuk makhluk hidup sekarang ini dalam biologi diganti oleh *More vivo ex ovo, omne ex vivo*. Dari percobaan Louis Pasteur, Fransisco Redi, Antoni Van Leuwenhoek, teori abiogenesis yang sempat bertahan sampai beberapa tahun akhirnya tumbang. Kemudian timbul slogan berbunyi *Omne Vivum Ex Ovo, Omne Ovum Ex Vivo*, yang artinya makhluk hidup berasal dari telur dan telur berasal dari kehidupan sebelumnya (*Omne Vivum ex Ovo* = makhluk hidup berasal dari telur, *Omne Ovum ex Vivo* = telur berasal dari makhluk hidup). Walaupun demikian belum berarti sudah bisa menjawab tentang asal-usul kehidupan. Karena masih banyak ahli yang berusaha mengungkap kebenaran teori biogenesis seperti Harold Urey, Stanley Multer dan Oparin (James Strick, 2001:xi–xxiv).

Teori Darwin tentang asal mula manusia dari kera (C.B. Stringer, 1994; H.M. McHenry, 2009) yang dibantah teori sel modern bahwasannya asal mula manusia itu dari tanah. Atom berdasarkan teori Dalton atom adalah partikel yang paling kecil tetapi kenyataannya ada yang lebih kecil dari atom yaitu neutron atau proton, maka gugurlah teori Dalton. (Henry E. Roscoe dan Arthur Harden, 2007). Namun walaupun pengetahuan manusia bersifat relatif dan “jatuh bangun” mampu mendorong dinamika pengetahuan-pengetahuan dan penemuan-penemuan baru. Sehingga, manusia mampu menciptakan pemikiran-pemikiran yang lebih berkembang dari sebelumnya. Justru di sinilah kekuatannya. Manusia mampu mengembangkan kompetensi dirinya dengan penciptaan pengetahuan bagi kepentingan kehidupan. Artinya pengembangan sumber daya bisa bergerak progresif dengan epistemologi yang dinamis.

### **Memahami Hakekat Integrasi Ilmu dalam Epistemologi Islam**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas hakekat ilmu (J.L. McKechnie, 1979; Dani Vardiansyah, 2008). Bidang ini mempelajari dasar-dasar filsafat, asumsi dan implikasi dari ilmu, yang termasuk di dalamnya antara lain adalah integrasi ilmu agama dan sains. Di sini, filsafat ilmu sangat berkaitan erat dengan epistemologi dan ontologi. Epistemologi berusaha untuk dapat menjelaskan masalah-masalah seperti: apa dan bagaimana suatu konsep dan pernyataan dapat disebut sebagai ilmiah, apakah ilmu berdiri tidak terintegrasi dengan ilmu yang lain, bagaimana konsep tersebut dilahirkan, bagaimana ilmu dapat menjelaskan, memperkirakan serta memanfaatkan alam melalui teknologi; cara menentukan validitas dari sebuah informasi; formulasi dan penggunaan metode ilmiah; macam-macam penalaran yang dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan; serta implikasi metode dan model ilmiah terhadap masyarakat dan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri.

Hakekat dari epistemologi Islam adalah pada integrasi akal, pengalaman empiris dan al-Qur'an. Epistemologi Islam tidak mungkin dapat berjalan tanpa ketiganya secara dialektikal. Hal ini berimplikasi pada integrasi ilmu. Pengembangan sumber daya manusia yang menjadikan diskursus ini pun akan kehilangan artinya, sehingga tindakan yang dilakukan tidak bersifat holistik/komprehensif-integralistik. Akal dan pengalaman empiris menjadikan kegiatan epistemologi maju ke arah pemikiran kritis dan radikal sebagai ciri dari filsafat itu sendiri, sementara itu al-Qur'an memayungi kegiatan akal dan pengalaman empiris menjadi teduh dengan ciri keislaman.

Artinya akal bekerja dengan semangat Qur'ani dan bermoralkan garis-garis yang jelas dari al-Qur'an. Dialektika akal dan pengalaman empiris dengan al-Qur'an memosisikan akal dan pengalaman empiris untuk bekerja memecahkan masalah sedangkan al-Qur'an memberikan rambu-rambu moralitas terhadapnya.

Dalam bahasa lain, epistemologi Islam hakekatnya adalah integrasi iman, Islam, ilmu pengetahuan, dan amal sholeh. Karena itu, pada hakekatnya yang dinamakan *al-din* (agama Islam) adalah gabungan kesemua aspek tersebut yang tidak terpisahkan (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2005). Iman, menurut al-Attas lebih dari ilmu. Yang namanya beriman adalah usaha melaksanakan amanah yang dibebankan kepada manusia sebagai perintah Tuhan kepadanya, bukan sekedar ikrar dengan lisan. Tapi harus mengakui kebenaran (*tashdiq*) dengan hati dan melaksanakan amalan. Pengakuan kebenaran ini dikenal seorang Muslim melalui ilmu. Kejahilan tidak mampu mengetahui kebenaran (Syed M. Naquib al-Attas, 2005).

Karena itu, ilmu dalam Islam berdimensi duniawi dan ukhrawi. Ilmu itu merangkum keyakinan dan kepercayaan yang benar (iman) (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2011). Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan kepada manusia, sebagai manusia dan diri pribadi dalam rangka mencari ridla Allah dan meraih kebahagiaan (*sa'adah*) di akhirat.

Orang disebut berilmu dalam pandangan Islam jika ia memandang segala segi kehidupan baik fisik maupun metafisik dengan ilmu. Sekalipun seseorang itu pandai, menyimpan informasi banyak dalam pikiran, akan tetapi jika ia tidak mengenal hakikat diri, tidak mengamalkan ilmunya, tidak beriman dan tidak berakhlak, maka tidak bisa disebut orang berilmu. Wahyu Allah swt yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah surat al-'Alaq: 1-5 merupakan gambaran jelas bahwa Allah swt sebagai al-Khaliq mengajari manusia tentang apa yang tidak diketahui mereka. Pelajaran pentingnya adalah ketika kita membaca (berilmu pengetahuan) hendaklah didasarkan kepada Allah (*iqra' bismirabbikalladzi khalaq*).

Dalam Islam, wahyu merupakan sumber ilmu yang primer karena ia berkaitan langsung dengan realitas absolute, yaitu Allah Swt. Bahkan penggalian ilmu pengetahuan dapat ditemukan dan diisyaratkan di dalam wahyu. Hal ini berbeda dengan Barat yang menolak sama sekali wahyu sebagai sumber ilmu. Wahyu tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Dalam konteks epistemologi, sebenarnya konsepsi Islam lebih komprehensif daripada Barat yang membatasi pada ranah empirik saja. Ilmu yang lahir dari induk agama menjadikan

ilmu yang objektif (objektifikasi). Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja. Contoh objektifikasi: akupuntur (tanpa harus percaya konsep Yin-Yang Taoisme), pijet (tanpa harus percaya konsep animisme-dinamisme dalam budaya leluhur), yoga (tanpa harus percaya Hindhuisme), sengatan lebah (tanpa harus percaya kepada al-Qur'an yang memuji lebah), perbankan Syari'ah (tanpa harus meyakini Etika Islam tentang ekonomi) (M. Amin Abdullah, 2010).

Paradigma integrasi ilmu dalam epistemologi Islam, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi Islam akan sekaligus menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal. Contoh dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah, yang sudah nyata ada praktik penyatuan antara wahyu Tuhan (*Divine*) dan temuan pikiran manusia (*human thinking*). Ada BMI (Bank Mu'amalat), Bank BNI Syari'ah, Bank Mandiri Syari'ah, Takaful Syari'ah, usaha-usaha agrobisnis, transportasi, kelautan, dan sebagainya. Agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi diantaranya ialah bagi hasil (*al-mudharabah*), dan kerjasama (*al-musyarakah*). Disitu terjadi proses objektifikasi dari etika agama menjadi ilmu agama yang dapat bermanfaat bagi orang dari semua penganut agama, non-agama, atau bahkan anti-agama. Dari orang beriman untuk seluruh manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Kedepan pola kerja keilmuan ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, lingkungan, kesehatan, bioteknologi, politik, hukum dan peradilan dan begitu seterusnya.

### **Manusia sebagai Sumber Daya yang Dapat Dididik dan Berpengetahuan**

Dalam konteks perbandingan dengan bagian-bagian alam lainnya, para ahli telah banyak mengkaji perbedaan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya terutama dengan makhluk yang

agak dekat dengan manusia yaitu hewan. Secara umum komparasi manusia dengan hewan dapat dilihat dari sudut pandang Naturalis/biologis dan sudut pandang sosiopsikologis. Secara biologis pada dasarnya manusia tidak banyak berbeda dengan hewan, bahkan *Ernst Haeckel* (1834 – 1919) mengemukakan bahwa manusia dalam segala hal sungguh-sungguh adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui, demimikian juga *Lametrie* (1709 – 1751) menyatakan bahwa tidaklah terdapat perbedaan antara binatang dan manusia dan karenanya manusia itu adalah suatu mesin.

Kalau manusia itu sama dengan hewan, tapi kenapa manusia bisa bermasyarakat dan ber peradaban yang tidak bisa dilakukan oleh hewan ? Pertanyaan ini telah melahirkan berbagai pemaknaan tentang manusia, seperti manusia adalah makhluk yang bermasyarakat (Sosiologis), manusia adalah makhluk yang berbudaya (Antropologis), manusia adalah hewan yang ketawa, sadar diri, dan merasa malu (Psikologis), semua itu kalau dicermati tidak lain karena manusia adalah hewan yang berfikir/bernalair (*the animal that reason*) atau *Homo Sapien*. Dengan memahami uraian di atas, nampak bahwa ada sudut pandang yang cenderung merendahkan manusia, dan ada yang mengagungkannya, semua sudut pandang tersebut memang diperlukan untuk menjaga keseimbangan memaknai manusia. *Blaise Pascal*(1623 – 1662) menyatakan bahwa adalah berbahaya bila kita menunjukkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai sifat-sifat binatang dengan tidak menunjukkan kebesaran manusia sebagai manusia. Sebaliknya adalah bahaya untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang besar dengan tidak menunjukkan kerendahan, dan lebih berbahaya lagi bila kita tidak menunjukkan sudut kebesaran dan kelemahannya sama sekali (Rasjidi. 1970).

Tabel Dimensi-dimensi Manusia

	<b>Manusia</b>	
<b>Hewani/ Basari</b>		<b>Insani/Manusiawi</b>
Jasad/Fisik/Biologis		Jiwa/akal/ruhani
Makan		Berfikir
Minum		Berpengetahuan
Tumbuh		Bermasyarakat
Berkembangbiak		Berbudaya/Beretika/Bertuhan

Dengan demikian nampaknya terdapat perbedaan sekaligus persamaan antara manusia dengan makhluk lain khususnya hewan, secara fisikal/biologis perbedaan manusia dengan hewan lebih bersifat gradual dan tidak prinsipil, sedangkan dalam aspek kemampuan

berfikir, bermasyarakat dan berbudaya, serta bertuhan perbedaannya sangat asasi/prinsipil, ini berarti jika manusia dalam kehidupannya hanya bekatut dalam urusan-urusan fisik biologis seperti makan, minum, beristirahat, maka kedudukannya tidaklah jauh berbeda dengan hewan, satu-satunya yang bisa mengangkat manusia lebih tinggi adalah penggunaan akal untuk berfikir dan berpengetahuan serta mengaplikasikan pengetahuannya bagi kepentingan kehidupan sehingga berkembanglah masyarakat beradab dan berbudaya, disamping itu kemampuan tersebut telah mendorong manusia untuk berfikir tentang sesuatu yang melebihi pengalamannya seperti keyakinan pada Tuhan yang merupakan inti dari seluruh ajaran Agama. Oleh karena itu carilah ilmu dan berfikirilah terus agar posisi kita sebagai manusia menjadi semakin jauh dari posisi hewan dalam konstelasi kehidupan di alam ini. Meskipun demikian penggambaran di atas harus dipandang sebagai suatu pendekatan saja dalam memberi makna manusia, sebab manusia itu sendiri merupakan makhluk yang sangat multi dimensi, sehingga gambaran yang seutuhnya akan terus menjadi perhatian dan kajian yang menarik, untuk itu tidak berlebihan apabila *Louis Leahy* berpendapat bahwa manusia itu sebagai makhluk paradoksal dan sebuah misteri, hal ini menunjukkan betapa kompleksnya memaknai manusia dengan seluruh dimensinya.

Al-Qur'an tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok binatang (animal) selama manusia mempergunakan akalnya dan karunia Tuhan lainnya. Namun, kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta panca indera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan seperti yang dinyatakan Allah yang artinya "...Mereka punya hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, punya mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, punya telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka (manusia) yang seperti itu sama martabatnya dengan hewan bahkan lebih rendah dari binatang" (Qs. al-A'rāf [7]:179). Di dalam al-Qur'an manusia disebut antara lain dengan *banī Ādam* (Qs. al-Isrā' [17]:70), *basher* (Qs. al-Kahfī [18]:110), *al-Insān* (Qs. al-Insān [76]:1) dan *al-Nās* (Qs. al-Nās [114]:1). Penyebutan nama manusia dalam al-Qur'an dengan berbagai istilah itu untuk menunjukkan dari berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya:

1. Dari aspek historis penciptaan manusia disebut dengan *banī Ādam*. Sebagaimana Firman Allah yang artinya: "Hai anak Adam,

pakailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Qs. al-A‘raf [7]:31).

2. Dari aspek biologis manusia disebut dengan *bashar* yang mencerminkan sifat-sifat fisik-kimia-biologisnya. Manusia perlu makan, minum, menikah dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir diantara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah (Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia). Orang ini tidak lain hanyalah manusia (*bashar*) seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum.” Qs. al-Mu‘minūn [23]:33).
3. Dari aspek kecerdasan manusia disebut dengan insan yakni makhluk terbaik yang diberi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan. Dan manusia dibebani tanggungjawab, pengembalian amanah dan khalifah Allah di bumi. Sebagaimana Firman Allah yang artinya: “Dia menciptakan manusia (*insān*). Mengajarnya pandai bicara.” (Qs. al-Rahmān [55]:3-4).
4. Dari aspek sosiologis manusia disebut *al-nās* yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya. Sebagaimana Firman Allah yang artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...” (Qs. al-Hujurat [49]:13).
5. Dari aspek posisinya disebut *‘abdun* (hamba) yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah yang artinya: “Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? jika Kami menghendaki niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali kepada-Nya.” (Qs. al-Saba’ [34]:9).

Dengan demikian dapat difahami bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang diberi kesempurnaan baik fisik, rohani dan akalnya untuk dapat dididik dan berpengetahuan. Diberikan akal dan indra agar mampu berfikir, memahami alam semesta, mempelajarinya, mencari manfaatnya bagi diri dan makhluk lain. Berfikir dan pengetahuan merupakan dua hal yang menjadi ciri keutamaan manusia, tanpa pengetahuan manusia akan sulit berfikir

dan tanpa berfikir pengetahuan lebih lanjut tidak mungkin dapat dicapai, oleh karena itu nampaknya berfikir dan pengetahuan mempunyai hubungan yang sifatnya siklikal.

Gerak sirkuler antara berfikir dan pengetahuan akan terus membesar mengingat pengetahuan pada dasarnya bersifat akumulatif, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin rumit aktivitas berfikir, demikian juga semakin rumit aktivitas berfikir semakin kaya akumulasi pengetahuan. Semakin akumulatif pengetahuan manusia semakin rumit, namun semakin memungkinkan untuk melihat pola umum serta mensistimatisirnya dalam suatu kerangka tertentu, sehingga lahirlah pengetahuan ilmiah (ilmu), disamping itu terdapat pula orang-orang yang tidak hanya puas dengan mengetahui, mereka ini mencoba memikirkan hakekat dan kebenaran yang diketahuinya secara radikal dan mendalam, maka lahirlah pengetahuan filsafat, oleh karena itu berfikir dan pengetahuan dilihat dari ciri prosesnya dapat dibagi ke dalam :

1. Berfikir biasa dan sederhana menghasilkan pengetahuan biasa (pengetahuan eksistensial).
2. Berfikir sistematis faktual tentang objek tertentu menghasilkan pengetahuan ilmiah (ilmu).
3. Berfikir radikal tentang hakekat sesuatu menghasilkan pengetahuan filosofis (filsafat)

Semua jenis berfikir dan pengetahuan tersebut di atas mempunyai poisisi dan manfaatnya masing-masing, perbedaan hanyalah bersifat gradual, sebab semuanya tetap merupakan sifat yang inheren dengan manusia. Sifat inheren berfikir dan berpengetahuan pada manusia telah menjadi pendorong bagi upaya-upaya untuk lebih memahami kaidah-kaidah berfikir benar (logika), dan semua ini makin memerlukan keakhlian, sehingga makin rumit tingkatan berfikir dan pengetahuan makin sedikit yang mempunyai kemampuan tersebut, namun serendah apapun gradasi berpikir dan berpengetahuan yang dimiliki seseorang tetap saja mereka bisa menggunakan akalnya untuk berfikir untuk memperoleh pengetahuan, terutama dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan, sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya (pengetahuan macam ini disebut pengetahuan eksistensial).

Berpengetahuan merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya, dan untuk itu dalam diri manusia telah terdapat akal yang dapat dipergunakan berfikir untuk lebih mendalami dan memperluas pengetahuan. Paling tidak terdapat dua alasan mengapa manusia memerlukan pengetahuan/ilmu yaitu:

1. Manusia tidak bisa hidup dalam alam yang belum terolah, sementara binatang siap hidup di alam asli dengan berbagai kemampuan bawaannya.
2. Manusia merupakan makhluk yang selalu bertanya baik implisit maupun eksplisit dan kemampuan berfikir serta pengetahuan merupakan sarana untuk menjawabnya.

Dengan demikian berfikir dan pengetahuan bagi manusia merupakan instrumen penting untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam hidupnya di dunia, tanpa itu mungkin yang akan terlihat hanya kemusnahan manusia (*meski kenyataan menunjukkan bahwa dengan berfikir dan pengetahuan manusia lebih mampu membuat kerusakan dan memusnahkan diri sendiri lebih cepat*). Selain itu, tubuh manusia yang mempunyai daya fisik atau jasmani, yang terdiri dari indra penglihatan, penciuman, perasa, perabaan, pendengaran, daya gerak. Semuanya berhubungan dengan unsur-unsur materi. Manusia adalah makhluk somato-psiko-sosial-spiritual, yang terdiri dari fisik, jiwa, spiritual, dan makhluk yang harus berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Semua unsur-unsur tersebut saling berinteraksi karena saling berkait, dan saling mempengaruhi sejak saat pembuahan sampai akhir hayatnya. Semua permasalahan yang timbul harus dicari keterkaitannya dengan melihat keempat unsur tersebut, agar pemecahan masalah manusia lebih optimal.

Disamping itu Allah menciptakan manusia dilengkapi pula dengan kelemahannya. Kelemahan manusia harus dikendalikan dengan pengembangan diri melalui pengetahuan yang diperolehnya, sedangkan kelebihan manusia lebih ditingkatkan dengan pengembangan diri pula agar berkembang lebih optimal. Pengembangan diri ini secara hakekat adalah pendidikan untuk memanusiakan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan manusia akan menentukan perkembangan kehidupannya secara individu juga masyarakat bahkan negara atau dunia. Dengan kata lain, dengan ilmu pengetahuan manusia dapat berkembang dengan pesat dan maju. Pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia ternyata merupakan kekuatan yang sangat dominan dalam menentukan perkembangan kualitas kehidupan. Manusia mampu mengembangkan pengetahuannya dengan cepat dan mantap karena manusia mampu berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Manusia mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatar belakangi informasi tersebut.

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang memberikan banyak isyarat kepada kita tentang epistemologi bagi pengembangan sumber daya

manusia, walaupun kita tidak bisa mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab ilmu pengetahuan, karena sifat kebenaran al-Qur'an adalah pasti benarnya, sementara ilmu pengetahuan adalah bersifat relatif. Firman Allah mengatakan: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (Qs. al-Nahl [16]:78). Al-Qur'an dengan begitu jelas mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak tahu apa-apa ketika dilahirkan, namun Allah memberikan bekal manusia untuk mengembangkan dirinya dengan modal indra yang bisa menangkap fenomena empiri pengetahuan, berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Jika dihubungkan dengan epistemologi idea Plato yang telah dijelaskan di muka bahwa manusia sudah membawa apa-apa, tentu sangat bertolak belakang.

Ketika manusia belum mampu menginternalisasikan potensinya secara nyata, pendengaran menjadi sarana paling tepat untuk mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini tidak saja karena pendengaran adalah instrument awal yang potensial untuk pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga karena pendengaran adalah sumber daya manusia yang erat kaitannya dengan daya ingat dan mencerna yang di dalamnya dapat dilihat dari kesanggupan seseorang dalam mengungkapkan kembali apa yang ada dengan menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan apa yang telah diterima melalui penggunaan daya pendengaran. Kedua daya ini mengandung unsur kehati-hatian yang erat kaitannya dengan konsentrasi dan imajinasi kreatif. Tanpa sifat ini tidak mungkin manusia untuk menampung sebanyak-banyak informasi dan menuangkannya kembali sesuai dengan apa yang ia dengar dengan menghindarkan diri dari kesalahan-kesalahan yang akan mengganggu nilai kebenarannya.

Al-Qur'an juga menganjurkan untuk melakukan perjalanan dan menjadikan pengalaman sebagai pelajaran yang harus dimanfaatkan. Karena itu kita dapat berkata bahwa dalam pandangan al-Qur'an wujud yang yang diinformasikan oleh panca indra - selama dalam wilayah kerjanya - dapat diandalkan dan bahwa apa yang dijangkaunya adalah satu kenyataan. Ini selama indera itu tidak mengalami gangguan dari dalam dan luar dirinya. Selanjutnya al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk ke dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini dan dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilûn*, *tatafakkarûn* dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa akal pun mampu

meraih pengetahuan dan kebenaran, juga selama ia digunakan dalam wilayah kerjanya.

Pengetahuan harus dicari dengan indera yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Walaupun pengetahuan indra diragukan kebenarannya karena indra bersifat terbatas, tapi hal ini bisa dilakukan dengan cara abstraksi, yaitu proses panjang dan ketelitian pengamatan manusia terhadap suatu obyek tertentu, lalu akal akan mampu mengabstraksikan ideanya. Dari proses ini menghasilkan hukum-hukum pengetahuan yang universal.

Tingkat relativitas pengetahuan empiri manusia menjadi sesuatu yang sinergi dengan perkembangan pengetahuan yang terus bergerak maju untuk terus menguak tentang alam semesta ini yang begitu luas. Sebagaimana Allah berfirman: “Jika lautan (yang ada di dunia ini) adalah tinta, dan pepohonan adalah pena, tidak akan sanggup untuk menulis ilmu Allah, walaupun ditambahkan lagi jumlah seluruh lautan yang sama” (Q.s. al-Kahf [18]:109). Makna dari ayat tersebut seyogyanya ditarik kepada makna rasa ingin tahu manusia yang harus terus dipacu untuk menguak sebanyak-banyak rahasia alam semesta yang merupakan mahakarya Allah swt. Ayat ini menantang manusia, semakin mengkaji dan mengamati alam semesta, sehingga akan semakin menguak banyak hal yang perlu terus ditelaah kembali. Bukan sebaliknya ditekankan kepada makna kelemahan manusia akan betapa kecilnya ilmu manusia di tengah-tengah ilmu Allah yang tiada batas. Walaupun tidak salah memang, namun jika makna ini yang terus mendominasi pemikiran manusia maka akan menjadikan matinya *giroh* untuk mengembangkan diri sebagai makhluk yang dinamis.

Pengembangan manusia untuk menemukan pengetahuan yang benar adalah sesuatu yang harus dilakukan karena manusia selalu berpikir. Namun setiap manusia memiliki cara berfikir yang berbeda dalam menemukan suatu kebenaran yang hakiki. Dapat dikatakan bahwa tiap cara berpikir mempunyai kriteria kebenaran. Dari kriteria kebenaran ini merupakan landasan bagi proses penemuan kebenaran tersebut. Penalaran merupakan suatu penemuan kebenaran yang mempunyai kriteria tertentu. Al-Qur'an memberikan isyarat yang jelas akan perintah-perintah untuk meneliti alam semesta untuk kepentingan manusia. Firman Allah dalam perumpaan yang begitu indah seperti yang disebutkan di atas memberikan makna akan proses dalam epistemologi. Proses, karena manusia tidak serta merta beroleh pengetahuan kalau tidak ada upaya untuk mencarinya. Bukankah sudah sangat jelas bahwa manusia asalnya tidak tahu apa-apa menjadi

tahu apa-apa karena Allah memberikan bekal indra untuk pengalaman empiris pengetahuan manusia? Juga, bukankah betapa banyak ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk menggunakan indranya? *Afalā yanzurūn* (apakah kamu tidak melihat), *'alam tara* (tidakkah kamu melihat), *unzuru* (lihatlah), *falyanzur* (maka hendaklah memperhatikan), *afala ta'qilūn* (apakah kamu tidak memikirkan), dan lain-lain. Ada 854 kali al-Qur'an menyebutkan ayat-ayat yang memberi isyarat ilmu pengetahuan dengan indra sebagai alat untuk memperolehnya. Maka, bagaimana jadinya jika hanya karena dasar pemahaman empiri manusia yang terbatas, kemudian manusia tidak boleh mengandalkannya untuk mengembangkan diri dengan pencarian ilmu pengetahuan? Tentu hal ini sulit bisa difahami dan bahkan bertentangan dengan perintah al-Qur'an tersebut.

Ambil contoh, proses pencarian Tuhan yang bersifat metafisik sekalipun dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. menggunakan pengalaman empiris indrawi. Beliau memperhatikan fenomena masyarakat di sekitarnya dan bahkan ayahnya sendiri yang menyembah berhala, adalah sesuatu yang bertentangan dengan akal sehatnya. Kemudian beliau memperhatikan secara bertahap benda-benda langit, yaitu bulan, bintang, dan matahari sebagai Tuhan. Pada akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan bukanlah sesuatu yang terbatas (Q.s. al-An'ām [6]:74-79). Artinya al-Qur'an memberikan penekanan kepada penggunaan pengalaman empiris untuk menangkap hukum-hukum sesuatu seperti yang terungkap dalam pengalaman Nabi Ibrahim as. Proses pencarian pengetahuan dalam rangka berdzikir kepada-Nya digambarkan dalam al-Qur'an sebagai orang-orang yang berdzikir kepada Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sambil berkata: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka" (Qs. Ali 'Imron [3]:191). Dari ayat ini secara jeli dapat dilihat bahwa mengingat Allah (dhikir) tidak semata hanya ingat secara pasif, tetapi juga ada upaya dalam keadaan apapun untuk menelaah penciptaan Alam (*kauniyah*) oleh Allah swt yang menghantarkan kepada pengakuan akan kuasa Allah dan kesempurnaan ciptaan-Nya yang tiada batas.

Dalam dimensi yang lain ayat tersebut mengandung makna epistemologi tentang proses manusia untuk mengembangkan dirinya menyingkap alam untuk kepentingan manusia itu sendiri. Makna dzikir disini bisa sejalan dalam konteks yang lebih luas. Bukankah orang yang berhasil menemukan suatu hukum dan karya pengetahuan

serta banyak bermanfaat kepada sesama manusia disebut juga implementasi dzikir? Penulis rasa apa yang dipesankan al-Qur'an adalah makna dzikir seperti ini. Lagi, bukankah akhlak yang dikehendaki Islam adalah memberikan kemanfaatan sebanyak-banyaknya terhadap manusia? Bahkan dalam hadits Rasulullah ilmu yang bermanfaat adalah investasi besar yang tiada terputus walaupun orang yang menciptkannya telah meninggal dunia (Imam Muslim, 2011). Penulis berandai-andai, jika seorang Thomas Alva Edison adalah orang Islam maka buah karya pengetahuannya yaitu bola lampu akan menjadi investasi pahala baginya yang tiada terputus, karena telah memberi kemanfaatan kepada berjuta dan bahkan bermilyar manusia dari masa ke masa. Dengan demikian, mengapa pengertian dzikir harus senantiasa bermakna tradisional? Maha Karya Agung ayat-ayat kauniyah yang ada di sekitar manusia nampaknya akan sayang jika manusia melewatkan begitu saja untuk tidak dikaji.

Al-Qur'an senantiasa menjelaskan bahwa pengetahuan manusia sangat bervariasi dan bermacam-macam, serta tidak akan pernah mencapai titik perhentian. Teori yang diyakini kebenarannya pada suatu masa, boleh jadi akan menjadi usang di suatu masa tertentu seiring ditemukannya temuan-temuan baru oleh manusia. Inilah makna proses perkembangan epistemologi manusia. Dampak dari proses perkembangan epistemologis manusia adalah perkembangan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sehingga tidak berlebihan jika semakin tinggi kualitas epistemologi manusia atau bisa juga cara berpikir seseorang maka otomatis pengembangan yang ada pada diri seseorang semakin tinggi pula. Dari sini dapat difahami peranan ilmu atau epistemologi terhadap pengembangan sumber daya manusia sangat erat kaitannya atau saling ketergantungan. Karena sumber daya manusia yang tinggi tergantung dari pemikiran-pemikiran atau ilmu yang dimiliki manusia.

Manusia mengembangkan pengetahuan, dari pengetahuannya itu muncul daya pikir bagaimana mengatasi kebutuhan dan kelangsungan hidup. Jadi potensi yang dimiliki seseorang menjadi penentu kehidupan pada dirinya. Sehingga peranan epistemologi terhadap pengembangan sumber daya manusia saling berkaitan satu sama lain.

### **Pengembangan SDM Melalui Pendidikan Berdasarkan Epistemologi Integrasi Ilmu**

Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan Sumber Daya Manusia melalui proses pendidikan (Mondy dan Noe, 1990; Amstrong, 1997). Sedangkan pendidikan sebagai sarana pengembangan SDM tidak akan

bisa menciptakan kualitas SDM yang utuh atau integratif sesuai pandangan terhadap SDM yang integratif pula. Hal ini perlu difahami bahwa manusia tidak hanya ditingkatkan kualitas pengetahuannya hanya dari satu sisi saja, contoh empiri. Ia pun butuh aspek yang lain yaitu wahyu, kasyf, dan rasional. Karena manusia dibekali indra, akal dan hati. Indra sebagai media pengetahuan empiri, akal sebagai media pengetahuan rasional, dan hati sebagai media pengetahuan kasyf. Sementara wahyu sebagai pembimbing atas keterbatasan indra, akal dan hati manusia, walaupun tidak berarti membatasi tetapi malah memberikan kebebasan untuk bekerja mencari pengetahuan (epistemologi).

Pandangan epistemologi seperti ini amatlah penting dalam pengembangan SDM, sebab ia merupakan tempat berpijak. Integrasi antara wahyu dan pengalaman manusia yang berdimensi rasa ingin tahu dan proses dalam memperoleh pengetahuan melalui pendidikan. Demikian pula bahwa epistemologi harus berlandaskan integrasi iman, Islam, ilmu pengetahuan, dan amal sholeh. Dari sini, diharapkan epistemologi dapat melahirkan metode ilmiah yang integratif, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar secara holistik. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak-tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam tubuh ilmu pengetahuan.

Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan yang terintegrasi, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang. Pendekatan epistemologi membuka kesadaran dan pengertian manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diperlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan manusia dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya. Berbeda manusia yang hanya diberikan roti kemudian dia menikmatinya, dengan manusia yang diajak untuk membuat roti, kemudian

menikmatinya. Tentunya pengetahuan manusia yang mengetahui proses pembuatan roti sampai menikmati itu lebih utuh, kokoh, dan berkesan.

Seandainya pendekatan epistemologi ini benar-benar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, maka dalam waktu dekat siswa dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya. Jika pendidikan mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajar, maka pendidikan akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan sekaligus memiliki spirit keagamaan yang baik. Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis, yaitu:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. Selain itu, perlu ditambahkan lagi dengan penggunaan indera dan akal pada wilayah obyek ilmu, sedangkan wahyu memberikan bimbingan atau menuntun akal untuk mewarnai ilmu itu dengan keimanan dan nilai-nilai spiritual.
2. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Merubah paradigma idiologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma idiologis ini - karena otoritasnya-dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma idiologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan (ayat kauniah) dengan petunjuk wahyu Allah SWT. Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.

4. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat kauniyah) maupun penelitian terhadap ayat qouliyah atau naqliyah (al-Qur'an dan sunnah) merupakan ilmu Allah SWT. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komperhensif tentang Islam. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.
5. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada perumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada "semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai kholifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah)". Bisa dikatakan bahwa hasil produk integrasi ini adalah manusia yang beriman tauhidiah, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, bertaqwa ilahiyah, berakhlak robbaniyah dan berperadaban islamiyah. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah: "*tafakkaruu fil kholqi walaa tafakkaruu fil kholiq, fainnakum laa taqdiruuna qodrohu*" yang artinya "berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang

Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya.” (HR.Abu Syekh dari Ibn Abas).

6. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan penguasaan materi yang komperhensif tentang materi ajar yang terintegrasi antara ilmu dan wahyu. Penerapan integrasi dalam proses pendidikan adalah yaitu penyampaian materi dengan dukungan fakta-fakta sains dan teknologi serta isyarat-isyarat ilmiah yang ada dalam wahyu atau penanaman nilai-nilai agama. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, siswa tidak mau hanya sekedar menerima materi secara dogmatis saja, terutama pelajaran agama yang mereka terima. Secara kritis siswa juga mempertanyakan tentang materi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Epistimologi Islam jika dimaknai dan dimplementasikan dengan benar akan menjadi daya gerak bagi kemajuan pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia melalui penggalan ilmu pengetahuan yang dinamis dan *sustainable*. Epistimologi Islam memberikan spirit bagi perkembangan dan kemajuan ilmu dan sekaligus nilai-nilai moral, karena hakekat epistimologi Islam adalah terletak pada integrasi penggunaan akal, empiris, dan al-Qur'an. Akal dan indra bekerja menangkap sesuatu obyek untuk menghasilkan hukum-hukumnya sementara al-Qur'an memberi rambu-rambu moralitas atas kerja akal dan indra.

Perkembangan ilmu pengetahuan manusia akan menentukan perkembangan kehidupan manusia yang bersangkutan, artinya manusia dengan ilmu pengetahuan yang masih sederhana tingkat perkembangannya tidak akan secepat dan sebaik dengan manusia yang tingkat perkembangannya ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia yang lebih maju. Pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia ternyata merupakan kekuatan yang sangat dominan dalam menentukan perkembangan peradaban manusia. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu hasil dari usaha manusia untuk memperadab dirinya, ilmu dapat dianggap sebagai suatu sistem yang menghasilkan kebenaran. Seperti itu pula sistem-sistem yang lainnya mempunyai komponen-komponen yang berhubungan satu sama lainnya.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1992. "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", *Filsafat Islam*, ed. Irma Fatimah. Yogyakarta, LESFI.
- Armstrong, Michael. 1997. *Human Resource Management Practice*. London dan Philadelphia: Kogan Page.
- Bakhtiar, Amsal. 2006. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bousfield, John. 1983. "Islamic Phylasophy in South East Asia", *Islam in South East Asia*, ed. M.B. Hooker. Leiden: E.J. Brill.
- Bowler, Peter J. 2005. *Making Modern Science: A Historical Survey*. Chicago: University of Chicago Press.
- Brock, William Hodson. 1993. *The Norton history of chemistry*. New York: W. W. Norton.
- Hadi, Hardono. 1997. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirkham, Richard L. 1992. *Theories of Truth: A Critical Introduction*. Cambridge, MA MIT Press.
- McHenry, H.M. 2009. "Human Evolution", *Evolution: The First Four Billion Years*, ed. Michael Ruse & Joseph Travis. Cambridge, Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press.
- McKechnie, J. L. (ed.). 1979. *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, edisi ke-2. New York: Simon and Schuster.
- Mondy, R. Wayne, dan Robert M. Noe, Shane R. Premeaux. 1990. *Human Resource Management*. [Boston](#): Allyn and Bacon.
- Quine, W.V. dan Ullian, J.S., 1978. *The Web of Belief*. New York: Random House.
- Roscoe, Henry E dan Arthur Harden, 2007. *A New View of the Origin of Dalton's Atomic Theory*. London: Macmillan.
- Strick, James 2001. "Introduction", *Evolution & The Spontaneous Generation*. London: Continuum International Publishing Group.
- Stringer, C.B., 1994. "Evolution of Early Humans", *The Cambridge Encyclopedia of Human Evolution*, ed. Steve Jones, Robert Martin & David Pilbeam. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu*, cet. 16. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.

Watholy, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan*, cet ke-5.  
Yogyakarta: Kanisius.